



Open Access

## AKSI GOTONG ROYONG GENERASI MUDA UNTUK MENGURANGI GULMA DEMI KELESTARIAN KAMPUS

Mujito<sup>\*1</sup>, Muhamad Ricky Tirta Jagad Dhita<sup>2</sup>, Suwito<sup>3</sup>, Sulani<sup>4</sup>, Jahroni<sup>5</sup>

<sup>1,2,3,4,5</sup>Universitas Sunan Giri, Surabaya, Indonesia

\*Corresponding Author: [rickyirta389@gmail.com](mailto:rickyirta389@gmail.com)

<p><b>Info Article</b></p> <p>Received : 12 November 2025</p> <p>Revised : 09 Desember 2025</p> <p>Accepted : 06 Desember 2025</p> <p>Publication : 31 Januari 2025</p>	<p><b>Abstract:</b> <i>The presence of weeds in the campus environment not only reduces aesthetics but also inhibits the growth of main plants through nutrient competition. This program aims to restore the beauty and aesthetics of the campus, as well as foster an environmentally conscious character in the younger generation through this collective action. The method used in this activity is Participatory Action Research (PAR), which involves active participation from students in planning, action, and observation. This technical implementation is carried out through a mutual cooperation mechanism that includes manual weed removal, sweeping, containerization into trash bags, weed waste processing, and weed transportation to the final disposal site. The results of the activity resulted in significant changes in the campus area environment looking neater, cleaner, and more beautiful. And it can be concluded that the participatory approach is effective in campus environmental management, and it is recommended that this action be carried out regularly to realize the vision of a green campus.</i></p>
<p><b>Keywords:</b> <i>Mutual Cooperation, Weeds, Environmental Sustainability, Young Generation, Participatory Action Research, Green Campus, Ecological Awareness</i></p> <p><b>Kata Kunci:</b> Gotong Royong, Gulma, Kelestarian Lingkungan, Generasi Muda, Participatory Action Research, Kampus Hijau, Kesadaran Ekologis</p>	<p><b>Abstrak:</b> Keberadaan Gulma di lingkungan kampus tidak hanya mengurangi keestetikan, tetapi juga menghambat pertumbuhan tanaman utama melalui kompetisi nutrisi. Program ini bertujuan untuk mengembalikan keindahan dan keestetikan kampus, serta menumbuhkan karakter peduli lingkungan pada generasi muda melalui aksi kolektif ini. Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah Participatory Action Research (PAR), yang melibatkan partisipasi aktif dari mahasiswa dalam perencanaan, aksi dan observasi. Pelaksanaan teknis ini dilakukan melalui mekanisme gotong royong yang meliputi pembersihan gulma secara manual, penyapuan, pewadahan kedalam kantong sampah, pengolahan sampah gulma, serta pengangkutan gulma ke tempat pembuangan akhir. Hasil kegiatan menghasilkan perubahan yang signifikan dari lingkungan area kampus terlihat lebih rapi, bersih, dan asri. Dan dapat disimpulkan bahwa pendekatan partisipatif efektif dalam manajemen lingkungan kampus, dan disarankan agar aksi ini dilakukan dengan secara rutin agar terwujudnya visi kampus hijau</p>
<p><b>Licensed Under a Creative Commons Attribution 4.0 International License</b></p> 	

## INTRODUCTION

Kegiatan Gotong Royong adalah pilar utama dalam budaya Indonesia dan mewujudkan kepedulian bersama terhadap kelestarian lingkungan. Pratama dan Karmana (2024) lingkungan yang bersih, sehat, dan aman merupakan salah satu persyaratan untuk mencapai kualitas hidup yang baik. Dalam konteks ini, pentingnya menjaga kebersihan lingkungan bukan hanya menjadi tanggung jawab pemerintah, tetapi juga seluruh elemen masyarakat. Aksi Gotong Royong ini dilakukan di dalam kampus Sunan Giri Surabaya, karena banyaknya tumbuhan gulma yang tidak terkontrol, karena gulma ini mengganggu kesehatan dan kelangsungan hidup tanaman lain karena dapat mengambil nutrisi, air, dan cahaya matahari bagi tanaman lain, selain itu gulma juga mengurangi estetika dan keindahan yang ada di dalam kampus. Menurut Lisdayani *et al.* (2022), kerugian yang ditimbulkan oleh gulma diantaranya penurunan hasil pertanian akibat persaingan atau kompetisi dalam perolehan sumber daya (air, udara, unsur hara, dan ruang hidup), menjadi inang hama dan penyakit, dapat menyebabkan tanaman keracunan akibat senyawa racun yang dimiliki gulma (alelopati), menyulitkan pekerjaan lapangan dan dalam pengolahan hasil serta dapat merusak atau menghambat penggunaan alat pertanian.

Menurut Rabbianty *et al.* (2022), kampus adalah sebuah lingkungan dimana terdapat warga kampus yang melakukan banyak aktifitas didalamnya yang juga perlu dijaga kesehatan lingkungannya, sehingga kampus yang ramah lingkungan dapat menjamin kesehatan serta kenyamanan masyarakat kampus dengan baik, mutlak dibutuhkan. Maka dari itu menjaga kelestarian di lingkungan kampus adalah bagian dari tugas kita karena melalui tidak hanya mengembalikan fungsi ekologis tanaman utama tapi juga keestetikan dari lingkungan kampus tersebut. Kegiatan Gotong Royong yang dilakukan di kampus ini melibatkan mahasiswa yang diawasi oleh para dosen dan staf dalam upaya bersama membersihkan, merawat dan memperbaiki lingkungan kampus. Kegiatan ini bukan hanya untuk memenuhi kewajiban saja, tetapi untuk menumbuhkan nilai kebersamaan, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap lingkungan. Oleh karena itu, menggabungkan program edukasi dan aksi lingkungan dalam satu rangkaian kegiatan pemberdayaan kampus akan memberikan nilai tambah, baik dalam aspek sosial, lingkungan, maupun penguatan identitas kemahasiswaan (Choiriyati *et al.*, 2025). Maka dari situ tumbuhlah nilai-nilai kesadaran kepedulian terhadap lingkungan.

Aksi Gotong Royong ini berfokus pada pembersihan gulma secara manual di area pertamanan kampus, tugas yang membutuhkan ketekunan dan tenaga kerja. Kegiatan inti

meliputi mencabut gulma, mencangkul tanah di sekitar tanaman, dan membuang sampah organik dan anorganik yang ada di sekitar taman. Pembagian kerja juga dibagi untuk efisiensi kerja dan waktu untuk menghindari bekerja sampai siang hari, sebab bisa mengurus tenaga lebih besar karena beberapa tempat tidak tertutup pohon-pohon yang bisa menghalangi panas matahari. Menurut Rahmawati *et al.* (2023), Pembersihan merupakan kegiatan untuk menciptakan suasana yang bersih dan indah. Pembersihan dilakukan untuk beberapa hal termasuk menghilangkan bau yang menyengat maupun menghilangkan pencemaran. Untuk kedepannya, diharapkan kegiatan ini tetap berlanjut dan tidak menjadi kegiatan insidental, karena saya ingin menciptakan lingkungan kampus yang lestari dan mandiri. Lingkungan merupakan aspek penting didalam menjalani kehidupan, maka dari itu mahasiswa diharuskan untuk menjaga kebersihan lingkungan sekitar untuk kelangsungan hidup generasi yang akan datang. Dalam menjaga kebersihan lingkungan, mahasiswa bisa menggunakan berbagai cara diantaranya adalah Gotong Royong (Rahmawati *et al.*, 2023). Oleh karena itu dilakukannya kegiatan ini secara terus-menerus akan berdampak baik bagi lingkungan.

Aksi Generasi Muda ini menjadi perwujudan komitmen pada kelestarian kampus, kegiatan ini didefinisikan sebagai upaya sukarela yang menanamkan nilai tanggung jawab bersama. Dimana implementasinya berfokus pada pembersihan gulma secara manual dan terorganisir agar menghidupkan lagi ekologis dan estetika kampus. Menurut Istiana *et al.* (2025), secara Konseptual Gotong Royong dipahami sebagai bentuk kerja sama sukarela yang dilakukan tanpa pamrih demi kepentingan bersama. Oleh karena itu diharapkan agar Gotong Royong menjadi budaya kampus yang periodik. Tujuan utama dari aksi gotong royong tersebut yaitu, ingin menciptakan suasana kampus hijau (*green campus*). Menurut Dewi dan Rochyansyah (2021), *green campus* merupakan salah satu gerakan yang telah dilakukan di berbagai kampus baik negara maju maupun negara berkembang untuk membantu mengurangi efek pemanasan global. Dan juga diharapkan kegiatan ini dapat merubah perilaku dan berorientasi pada pelestarian di area kampus.

## **METHOD**

Metode yang digunakan dalam aksi gotong royong ini adalah *Participatory Action Research* (PAR), karena metode ini cukup populer dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat, khususnya di perguruan tinggi. Oleh karena itu menggunakan metode ini cukup relevan dikarenakan kita tidak hanya meneliti tentang kegiatan tersebut tetapi kita juga ikut terjun dalam aksi tersebut. Metode *Participatory Action Research* (PAR) ini

menggabungkan kegiatan penelitian dan aksi sosial menjadi satu proses. Menurut Siswadi dan Syaifuddin (2024), pemakaian dari metode PAR sangat relevan dengan tridarma perguruan tinggi yaitu; pendidikan dan pengajaran, penelitian, serta pengabdian kepada masyarakat. Maka memilih metode ini untuk aksi pengabdian masyarakat adalah pilihan yang tepat karena selain kita mengetahui masalah yang ada, kita juga ikut terjun untuk membantu memecahkan masalah tersebut.

Pelaksanaan PAR dilakukan melalui beberapa tahapan utama yang bersifat siklus dan berulang. Tahap pertama adalah identifikasi masalah, yaitu banyaknya gulma yang merusak estetika lingkungan kampus. Tahap kedua yaitu perencanaan tindakan, dengan solusi berupa kegiatan gotong royong untuk mengurangi gulma di area kampus. Menurut Rohita *et al.* (2023), Penghijauan tanah dilakukan untuk memulihkan, meningkatkan produktivitas lahan yang kondisinya rusak supaya dapat berfungsi kembali secara optimal melalui kegiatan penghijauan. Oleh karena itu semua ini akan melibatkan pembagian zona kerja, penyediaan alat kebersihan, dan mobilisasi massa untuk mengurangi gulma. Pelaksanaan ini diawali dengan mobilisasi massa dari para mahasiswa dan akan dilakukan pembagian zona kerja dari para koordinator lapangan yaitu dari para dosen dan staf kampus. Permembersihan gulma dilakukan secara manual untuk menghindari dampak negatif penggunaan bahan kimia terhadap ekosistem. Gulma yang terkumpul dipilah menjadi gulma organik dan anorganik. Menurut Pujiwati *et al.* (2021), potensi bahan gulma di masyarakat cukup banyak namun terkadang terkendala belum sadarnya pemanfaatan gulma tersebut sebagai bahan pupuk organik atau kompos. Maka dari itu perlu pemahaman bahwa gulma juga bisa bermanfaat agar aksi ini juga berkontribusi dalam pengelolaan sampah.

Fungsi dari penerapan metode PAR ini adalah memastikan bahwa solusi yang diambil benar-benar efektif dan relevan dengan kondisi lingkungan kampus, dan juga untuk meningkatkan kesadaran kritis dan kapasitas partisipatif generasi muda. Menurut Siswadi dan Syaifuddin (2024), karena konstruksi dasar PAR berpedoman pada prinsip berkelanjutan dan mandiri, masyarakat diharapkan dapat menemukan solusi saat terjadi masalah yang sama atau sejenis berdasarkan pengalaman yang diperoleh dari kegiatan penelitian yang telah diikuti.

## **RESULTS AND DISCUSSION**

Pelaksanaan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini telah berhasil mencapai sasaran, yaitu pemulihan fisik lingkungan dan pemberdayaan sosial mahasiswa. Menurut

Manurung *et al.* (2024), Pengabdian Kepada Masyarakat (PkM) merupakan program untuk menambah pengalaman mahasiswa, mengasah keterampilan mahasiswa dan meningkatkan kepedulian mahasiswa terhadap lingkungan sosialnya. Melalui tahapan aksi yang dimulai dengan pembersihan gulma secara manual, penyapuan, pemadatan gulma ke kantong sampah, hingga pengangkutan sampah ke pembuangan terakhir, kegiatan ini terbukti efektif mentransformasi area kampus Sunan Giri Surabaya.

Secara keseluruhan, penerapan metode PAR dalam aksi Gotong Royong membersihkan gulma di lingkungan kampus telah menciptakan suatu sistem pengelolaan lingkungan yang berkelanjutan. Menurut Anggelo *et al.* (2025), Karena PAR menekankan pada kolaborasi antara peneliti dan partisipan untuk mengidentifikasi masalah, merancang solusi, dan mengevaluasi hasil secara bersama-sama. pelaksanaan kegiatan ini yang berfokus pada pembersihan gulma di lingkungan kampus berjalan dengan cukup baik, dan berdampak nyata terhadap perbaikan lingkungan di area kampus Sunan Giri Surabaya. Partisipasi acara ini di ikuti oleh seluruh mahasiswa dan diawasi oleh dosen dan staf kampus, sekaligus membentuk nilai-nilai kesatuan dan kerja sama antar mahasiswa.

Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk mewujudkan optimalisasi lahan dan pemberdayaan sosial di lingkungan kampus. Menurut Arief dan Yuwanto (2023), Gotong royong dipahami sebagai kegiatan saling membantu yang dikerjakan Bersama-sama. Oleh karena itu, kegiatan ini juga memiliki tujuan untuk melembagakan peduli kepada lingkungan sekitar di kalangan mahasiswa, dan memastikan bahwa nilai-nilai Gotong Royong tertanam kuat untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, sehat, dan harmonis.

Berdasarkan keberhasilan dari kegiatan ini, diharapkan untuk kedepannya agar aksi Gotong Royong yang berbasis PAR ini dapat menjadi agenda rutin dan terlaksana sebagai kegiatan terstruktur mahasiswa kampus Sunan Giri Surabaya. Menurut Salam *et al.* (2025), Secara khusus, program ini berupaya untuk memahami sejauh mana nilai-nilai gotong royong dapat dihidupkan kembali melalui pendekatan partisipatif. Oleh karena itu, dengan menjaga konsistensi pelaksanaan kegiatan tersebut, diharapkan menciptakan stabilitas ekosistem kampus yang terjaga keindahan dan keestetikannya, serta terbentuknya karakter generasi muda yang memiliki integritas ekologis yang cukup tinggi.



**Gambar 1. Mahasiswa Berkumpul Membahas Pembagian Tugas**

Sebelum kegiatan aksi dimulai mahasiswa berkumpul untuk berdiskusi tentang pembagian tugas area yang dibersihkan, agar kegiatan terlaksana dengan lancar dan kondusif, tidak lupa di akhiri dengan pembacaan doa bersama. Menurut (Ramadhan *et al.* (2024), pengabdian kepada masyarakat termasuk pada upaya pemberdayaan diri yang bertujuan untuk kebaikan bersama. Terlihat juga gulma yang cukup tebal sebelum dibersihkan, dan menghalangi keindahan dan keestetikan dari area yang tertanam tanaman yang cukup terawat.



**Gambar 2. Panjang dan Tebalnya Gulma Sebelum di Bersihkan**

Terlihat halaman yang belum dibersihkan masih banyak gulma yang sangat tebal dan padat, menutupi tanaman utama yang tumbuh. Lapisan rumput liar dan tanaman rambat ini sangat mengganggu tanaman hias yang seharusnya menjadi estetika taman, kini tersembunyi akibat gulma yang menutupi tanaman tersebut. Menurut Rohita *et al.*

(2023), penghijauan tanah dilakukan untuk memulihkan, meningkatkan produktivitas lahan yang kondisinya rusak supaya dapat berfungsi kembali secara optimal melalui kegiatan penghijauan. Dominasi gulma tidak hanya menghambat pertumbuhan tanaman lain menjadi lambat, tetapi juga mengambil nutrisi dan sinar matahari. Dengan pembersihan ini ditujukan mengubah taman yang dulunya semak belukar menjadi taman yang tertata rapi.



**Gambar 3. Mencabut Gulma dengan Manual**

Setelah pembagian tugas dan arahan sudah tersampaikan, sekarang waktunya aksi bersih-bersih dimulai. Ada yang mencabut gulma hingga ke akarnya agar menghambat pertumbuhannya kembali dan ada yang mengambilkan alat untuk mempermudah pembersihan gulma. Menurut Sari *et al.* (2025), Pengendalian gulma merupakan salah satu perawatan tanaman yang harus dilakukan pada setiap budidaya tanaman, karena dapat mengurangi kompetisi dengan tanaman utama, Kegiatan ini dilakukan secara rutin sehingga limbah gulma yang dihasilkan akan sangat banyak dan perlu pengelolaan limbah yang tepat agar tidak mencemari lingkungan Semua ini dilakukan dengan semangat dan memastikan tidak ada gulma sampai tertinggal yang dapat mengurangi keindahan visual lingkungan yang telah digarap.



**Gambar 4. Mahasiswa Mengumpulkan dan Menyapu Gulma yang Berserakan**

Selain itu, beberapa mahasiswa ada yang menyapu bersih sisa-sisa tanah, daun kering, serpihan akar yang masih berserakan, dan gulma yang berserakan di *paving block*, untuk dikumpulkan disatu tempat agar mudah untuk membuangnya. Menurut Sumantri *et al.* (2024) Gulma merupakan tumbuhan yang tumbuh ditempat yang tidak dikehendaki oleh manusia atau tumbuhan yang kegunaannya belum diketahui. Sebagian dari mereka juga tampak sibuk memunguti dan mengangkut gundukan gulma yang berhasil dicabut hingga ke akarnya, lalu memadatkannya kedalam kantong sampah besar agar mudah dibuang.



**Gambar 5. Memasukkan Gulma yang Sudah Terkumpul ke dalam Kantong Sampah**

Gulma yang sudah tercabut dan disapu akan di masukkan di kantong sampah karena akan mempermudah pembuangan tersebut, tidak lupa gulma juga di bedakan mana yang bisa menjadi kompos dan yang tidak, karena nantinya kompos itu mungkin bisa digunakan bila diperlukan. Menurut Sutrisno *et al.* (2024) bhakti berarti ikatan dan sosial berarti individu dan kelompok. Setelah dirasa sudah tersortir gulma yang dianggap menjadi sampah akan di jadikan satu dengan di angkat bersama-sama ke pinngir area pembersihan agar lebih mudah untuk nantinya di buang ke pembuangan akhir.



**Gambar 6. Mengumpulkan Tumpukan Kantong Sampah yang Sudah Terkumpul Menjadi Satu**

Setelah memasukkan semua gulma ke dalam kantong sampah, selanjutnya tumpukan kantong sampah dikumpulkan menjadi satu di samping halaman yang sudah dibersihkan. Menurut Sabtu *et al.* (2024) Minimnya pengetahuan tentang kelestarian lingkungan mengakibatkan terjadinya aktivitas yang berimplikasi pada kerusakan lingkungan. Hal ini bertujuan agar pengangkutan kantong sampah yang berisi gulma, dapat dengan mudah di angkut menggunakan gerobak sampah yang nantinya akan diambil oleh beberapa mahasiswa yang bertugas mengambil gerobak sampah dan membuang tumpukan kantong sampah yang sudah dikumpulkan.



**Gambar 7. Tampak Halaman Setelah di Bersihkan dari Gulma**

Setelah berakhirnya seluruh rangkaian acara kegiatan pembersihan, terlihat transformasi visual yang signifikan pada halaman kampus Sunan Giri Surabaya. Area yang sebelumnya semrawut dan tertutup oleh gulma sekarang sudah bersih, rapi, asri, dan indah untuk dipandang. Faktor kebersamaan dan kekeluargaan memiliki potensi untuk menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pertumbuhan dan perkembangan (Akbar *et al.*, 2023) Oleh karena itu, hasil jerih payah para mahasiswa menghasilkan hasil yang sepadan dengan apa yang telah mereka kerjakan.



**Gambar 8. Mahasiswa Berkumpul untuk Melakukan Dokumentasi**

Sebelum secara resmi kegiatan diakhiri, momen kebersamaan itu diabadikan melalui pemotretan bersama seluruh mahasiswa yang berpartisipasi dalam kegiatan pembersihan tersebut, dan sebelum acara benar-benar berakhir kita membuang tumpukan kantong sampah yang berisi gulma ke pembuangan akhir menggunakan gerobak agar memudahkan pemindahan sampah tersebut. Kebersamaan merujuk pada hubungan yang harmonis antara mahasiswa, di mana mereka saling mendukung, bekerja sama, dan menghormati satu sama lain (Akbar *et al.*, 2023) Setelah itu kegiatan tersebut ditutup oleh para dosen dan staf yang sudah mengawasi para mahasiswa yang sudah melaksanakan kegiatan tersebut.

## CONCLUSION

Berdasarkan dari semua rangkaian kegiatan yang sudah terlaksana dengan lancar, dapat disimpulkan bahwa aksi gotong royong generasi muda ini dalam membersihkan gulma di lingkungan kampus Sunan Giri Surabaya telah berjalan sukses dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Transformasi lahan yang kini sudah bersih, rapi, dan asri menjadi bukti bahwa intervensi berbasis komunitas mampu memberikan dampak positif yang signifikan terhadap kelestarian lingkungan kampus, sekaligus menguatkan karakter peduli lingkungan pada generasi muda.

Dan disarankan agar kegiatan pembersihan gulma ini tidak berhenti sebagai aksi insidental, melainkan ditetapkan sebagai agenda rutin berkala, diharapkan juga partisipan dapat di perluas agar bisa mewujudkan kampus hijau yang Lestari. Oleh karena itu, pelestarian budaya Gotong Royong ini menjadi investasi jangka panjang yang sehat, nyaman, dan berwawasan lingkungan kampus di masa depan.

## REFERENCES

- Anggelo, M. A. W., Lestari, N. P., Nurzahra, D. A., & Limantara, A. D. (2025). ANALISIS KETERAMPILAN PENGRAJIN UNTUK MENINGKATKAN KUALITAS PRODUK UMKM TENUN IKAT BANDAR KIDUL MELALUI METODE PAR (PARTICIPATORY ACTION RESEARCH). *Prosiding Simposium Nasional Manajemen dan Bisnis*, 4, 1555–1561.
- Arief, M. I., & Yuwanto, L. (2023). GOTONG ROYONG SEBAGAI BUDAYA BANGSA INDONESIA DITINJAU DARI TEORI NILAI (BASIC HUMAN VALUES THEORY). *Jurnal Cahaya Mandalika*, 4(2), 490–497.

- Akbar, M. C., Sukarwoto, S., & Silaen, N. K. (2023). PERAN FAKTOR KEBERSAMAAN DAN KEKELUARGAAN DALAM MENINGKATKAN PRESTASI TARUNA TARUNI DI POLITEKNIK PENERBANGAN MEDAN. *Sibatik Journal: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, dan Pendidikan*, 2(6), 1729–1740.
- Choiriyati, S., Agustin, N. S., Falah, D. N., Triwinda, F. D., Kartisilawa, S., Rajudacosta, R., & Zaky, M. N. (2025). KOLABORASI MAHASISWA DAN MASYARAKAT DALAM PEMBERDAYAAN DESA MELALUI EDUKASI, AKSI LINGKUNGAN, DAN PERINGATAN HUT RI KE-80. *ARDHI: Jurnal Pengabdian Dalam Negeri*, 3(4), 180–187.
- Dewi, N. R., & Rochyansyah, S. (2021). IMPLEMENTASI MODEL GREEN CAMPUS DALAM PROGRAM PEMBERDAYAAN MASYARAKAT INSPIRING BULAKSUMUR URBAN COMMUNITY (IBUC). *Sosio e-Kons*, 13(3), 208–221.
- Istiana, I., Wahyuni, N. S., & Sinulingga, N. N. (2025). MENUMBUHKAN DAN MENGEMBANGKAN KESADARAN BERGOTONG ROYONG DAN BEKERJA SAMA SERTA SALING MEMBANTU DALAM MENCAPAI TUJUAN. *Gotong Royong: Jurnal Pengabdian, Pemberdayaan dan Penyuluhan Kepada Masyarakat*, 4(2), 108–113.
- Lisdayani, Dibisono, Y., Sari, P. M., & Susanti, R. (2022). ANALYSIS OF WEED VEGETATION IN AGRICULTURAL LAND SIMALINGKAR B SUB-DISTRICT, MEDAN TUNTUNGAN. *Jurnal Agroteknosains*, 6(2), 58–66.
- Manurung, L. W., Nahor, J. M. B., Sitompul, S. A., & Sihaloho, L. E. (2024). MEMBANGUN SEMANGAT LITERASI DAN GOTONG ROYONG BAGI ANAK-ANAK SERTA MENINGKATKAN KUALITAS KEBERSIHAN LINGKUNGAN DI DESA SARIMATONDANG KECAMATAN SIDAMANIK KABUPATEN SIMALUNGUN. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Nusantara*, 5(2), 1860–1865.
- Pratama, A. S., & Karmana, I. W. (2024). MEWUJUDKAN LINGKUNGAN YANG BERSIH, SEHAT, DAN AMAN MELALUI EDUKASI DAN GOTONG ROYONG. *Nuras: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(4), 159–164.
- Pujiwati, H., Susilo, E., Handayani, S., & Sari, D. N. (2021). PELATIHAN PEMBUATAN PUPUK KOMPOS BERBAHAN GULMA DI DESA MEOK

- KECAMATAN ENGGANO KABUPATEN BENGKULU UTARA. *PAKDEMAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 13–18.
- Rabbianty, E. N., Syafik, A. M. R., Muqoddas, N., Irwansyah, H., Rahmawati, F., & Febrianingrum, L. (2022). PEMAHAMAN MAHASISWA TERHADAP LITERASI LINGKUNGAN (EKOLITERASI): POTENSI DAN TANTANGAN MENUJU KAMPUS RAMAH LINGKUNGAN. *Andragogi: Jurnal Diklat Teknis Pendidikan dan Keagamaan*, 10(2), 163–176.
- Rahmawati, N. A. R., Azhari, N., & Baihaqi, W. (2023). GOTONG ROYONG SEBAGAI PEMBELAJARAN SOSIAL DI LINGKUNGAN DESA RANCADAKA KECAMATAN PUSAKANAGARA KABUPATEN SUBANG. *Proceedings UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 3(5), 350–362.
- Ramadhan, A. M., Arifin, S., Arum, D. S., Hardiyanti, M. T., Mardikaningsih, R., Wulandari, W., & Hariani, M. (2024). GOTONG ROYONG UNTUK MEMPERKUAT SOLIDARITAS DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT DUSUN BATU AMPAR DESA TAMBAKLEKOK. *Economic Xilena Abdi Masyarakat*, 3(1), 12–18.
- Rohita, T., Rohman, A. A., & Permana, D. N. (2023). PENGHIJAUAN SEBAGAI UPAYA MEWUJUDKAN KAMPUS RAMAH LINGKUNGAN (GREEN CAMPUS) YANG NYAMAN, AMAN, INDAH, DAN SEHAT. *Abdimas Galuh*, 5(2), 1553–1558.
- Sabtu, R., Sulasmi, S., Sasmita, A., Robo, S., & Ahmad, H. (2024). EKSPLORASI DAN GERAKAN PENGHIJAUAN PADA LAHAN PERCONTOHAN PKK DI KELURAHAN MALIARO KOTA TERNATE. *Journal of Human and Education (JAHE)*, 4(4), 349–352.
- Salam, A., Hermawansyah, H., Akbar, M., Hairul, H., Astagini, U., Aisyah, A., & Sufatul, S. (2024). REVITALISASI NILAI GOTONG ROYONG BERBASIS BUDAYA LOKAL MELALUI PENDEKATAN PARTISIPATORIS DI DESA TARLAWI KECAMATAN WAWO KABUPATEN BIMA. *Syafaat: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 21–28.
- Siswadi, S., & Syaifuddin, A. (2024). PENELITIAN TINDAKAN PARTISIPATIF METODE PAR (PARTICIPATORY ACTION RESEARCH): TANTANGAN DAN PELUANG DALAM PEMBERDAYAAN KOMUNITAS. *Ummul Qura: Jurnal Institut Pesantren Sunan Drajat (INSUD) Lamongan*, 19(2), 111–125.

- Sumantri, B., Mu'in, A., & Mawandha, H. G. (2024). PERBANDINGAN PENGENDALIAN GULMA PIRINGAN MANUAL DAN MEKANIS DI DAERAH ALIRAN SUNGAI PERKEBUNAN KELAPA SAWIT. *AGROFORETECH*, 2(3), 1170–1175.
- Sutrisno, G., Dewi, P. S. G. K., Bramantyo, A., & Amelia, D. (2024). BERBAGI TAKJIL DI BULAN RAMADHAN BERSAMA SIVITAS AKADEMIKA DALAM KEBERSAMAAN DAN KERAGAMAN. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 15–23.
- Sari, V. I., Beatrix, S. N., Julieta, C., & Rouzatul, N. (2025). POTENSI LIMBAH GULMA ALANG-ALANG DAN SALIARA SEBAGAI BIOHERBISIDA UNTUK PENGENDALIAN GULMA SECARA PRA-TUMBUH. *Agrotekma*, 9(2), 61–68.